Bahrum Subagia

FIKIH DAKWAH

& Pemikiran Dakwah di Indonesia

PUSTAKA melek

Fikih Dakwah
& Pemikiran Dakwah di Indonesia

Penulis
Bahrum Subagia
Penyunting
Ibnu Muhammad
Perwajahan Isi
B.S. Gia
Penata Letak
Bahgia
Desain Sampul
Abu Abdil hafiz

Penerbit
Pustaka Melek

Bogor: JL. KH. Sholeh Iskandar Km.2. Bogor 16162
Telp. 085813405685
e-mail: *redaksimelek@yahoo.com*
cetakan pertama, Desember, 2013 M/ Shafar 1435H

Melek adalah akronim dari Medium Intelektual yang awalnya sebuah komunitas santri-santri Ulil Albaab Bogor. Komunitas ini terus berusaha memberikan pencerahan-pencerahan kepada umat Islam menuju kejayaannya. Kami berkomitmen untuk menebarkan ilmu-ilmu keislaman yang bermanfaat bagi kaum muslimin.

Daftar isi

Kata Pengantar 3
A. Definisi Dakwah 4
B. Landasan Dakwah 7
C. Tujuan Dakwah 11
D. Urgensi Dakwah 13
E. Materi Dakwah 15
F. Metodologi Dakwah 16
G. Objek Dakwah (Mad'u) 20
H. Pemikiran Dakwah di Indonesia 22
Daftar Pustaka 28

Kata Pengantar

Puji syukur, kita panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah banyak memberi kenikmatan. Shalawat dan salam, semoga tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* yang cinta kepada umatnya.

Alhamdulillah, saya berucap syukur dengan diterbitkannya buku ini. sebenarnya buku ini sangat begitu sederhana membahas fikih dakwah dan pemikiran dakwah di Indonesia. Buku ini merupakan pengantar bagi siapa saja yang mau memperdalam ilmu dakwah.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada asatidzah di pondok Ulil Albaab dan dosen-dosen di Universitas Ibn Khaldun yang banyak membimbing dan mentransfer ilmu bagi saya. Kepada teman-teman di Ulil Albaab, dari mulai S1, S2, dan S3, "Terima kasih atas dukungan dan doanya. Bagi kelompok makan saya, yang selalu menasihati disela-sela makan berjamaah, Akh Bahgia, Akh Akbar, Akh Irfan dan Akh Sulhan "Semoga kita bisa makan berjamaan lagi dekat Ka'bah.". Tak lupa untuk istriku tersayang yang terus memotivasi, mendorong, dan mendukung segala usaha saya, "Semoga Allah menjadikanmu istri yang sholihah dan memasukan ke dalam surga."

Terakhir, semoga buku yang sederhana ini bermanfaat bagi kaum muslimin, dan sebuah kontribusi demi kejayaan Islam. *Amin yaa robal alamin.*

A. Definisi Dakwah

Dakwah menurut bahasa berarti panggilan, seruan, ajakan, dan undangan.[1] Definisi itu seakan telah disepakati bersama oleh para ulama dan tokoh dakwah, juga telah disepakati oleh para ahli bahasa.

Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya Al-Munawwir, kamus Arab-Indonesia, menterjemahkan kata دعوة - دعا *(da'a - da'wah)* di antaranya yaitu memanggil, menyeru, dan mengundang.[2]

Secara istilah, dakwah memiliki ragam pengertian. Beberapa pengertian dakwah di antaranya:

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dakwah adalah mengajak (manusia) kepada keimanan dengan-Nya, dan mengimani dengan apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya, membenarkan apa yang para Rasul kabarkan serta mentaati semua yang di perintahkannya.[3]

Syaikh Sholeh bin Fauzan mengatakan:

و الدعوة إلى الله هي طلب الإيمان به و عبادته وحده لا شريك له و العمل بطاعته وترك معصيته فإن الله سبحانه حلق الخلق لعبادته, كما قال تعالى : وما خَلَقْتُ الْجِنَّ والإِنْس إلا

---

[1] Pengertian ini bisa kita lihat di buku *Da'wah Dan Teknik Berkutbah* karya Syamsuri Siddiq, *Pengantar Ilmu Dakwah* karya wahidin Saputra, *Mujahid Dakwah* karya Isa Anshary dll.

[2] A.W. Munawwir, *Kamus Almunawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif: Surabaya: 2002, hlm. 406

[3] *Maj'mu Fatawa Ibnu Taimiyyah* 15/157

لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (الذّاريات: ٥٦–٥٧)[٤]

"Dakwah kepada Allah ialah menuntun orang lain agar beriman kepada-Nya, beribadah semata-mata untuk-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan mengerjakan perintah-perintah-Nya, serta tidak bermaksiat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan hambanya untuk beribadah kepada Nya, seperti dalam firmanNya,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." **(Adz-Dzaariyaat: 56-57)**

Prof. DR. Hamka dalm tafsir Al-Azhar-nya mengartikan dakwah ialah:

"Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar itulah yang dinamai da'wah."

Sedangkan, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam buku *Khitah Dakwah* mengartikan dakwah pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengubah seseorang, sekelompok, atau suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan tuntutan Rasul-Nya.[5]

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh da'Islam dengan

---

[4] محاضرات العقيدة و الدعوه, الدكتور صالح بن فوزان بن عبد الله الفوزان, رئاسة إدارة البحوث العلميه و الإفتاء ١٤٣٤ ه, بمركز فجر للطباعة- القاهرة,الطبعة الأولى ٢٠٠٣ م/ ١٤٣٤ ه , ص: ١٢٠

[5] *Khittah Da'wah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*, Jakarta: PT.Abadi, 2007, cet-3. hlm. 1

meneyeru dan mengajak agar manusia beribadah kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan menyeru kepada yang makruf serta melarang kemunkaran.

B. Landasan Dakwah

Islam adalah satu-satunya agama yang benar, diridhai dan diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.[6] Islam juga merupakan agama yang sempurna sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an, surat Al-Ma'idah, ayat ke-3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu."* **(Al-Ma'idah: 3)**

Kesempurnaan Islam mencakup berbagai aspeknya, termasuk dakwah. Islam telah mengajak umat ini untuk berdakwah. Dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat landasan dakwah yang sudah begitu jelas, berikuti ini:

1. Al-Qur'an.

Disebutkan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawai *Rahimahullah* pada bab ke-23, *Al-Amru bil Ma'ruf wa An-Nahyu 'an Al-Munkar* ada beberapa ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi landasan dalam berdakwah, di antaranya adalah:[7]

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

[6] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam, menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, cet ke-4, hlm. 193

[7] الإمام الحافظ أبي زكريا محي الدين يحي بن شرف النووي, رياض الصالحين من كلام سيد المرسلين, القاهرة: دار ابن الجوزي, ص: ٧٣

"Hendaklah ada di antara engkau semua itu suatu ummat -golongan - yang mengajak kepada kebaikan, memerintah dengan kebagusan serta melarang dari kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia." **(Ali-lmran: 104)**

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّة أُخْرِجَتْ للنَّاس تَأْمُرونَ بالْمعروف وتنهونَ عَن الْمُنكَر وتؤمنونَ بالله ولَوْ آمنَ أَهْلُ الْكتَاب لَكَانَ خيرا لَهم منهم الْمؤمنونَ وأَكْثرهم الْفَاسقُونَ

"Adalah engkau sekalian itu sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk seluruh manusia, karena engkau semua memerintah dengan kebaikan dan melarang dari kemungkaran." **(Ali-lmran: 110)**

وَالْمؤْمنونَ وَالْمؤْمنَات بعضهم أَولياء بعْضٍ يأْمرونَ بالْمعروف وينهونَ عَنِ الْمنْكَرِ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, " **(At-Taubah: 71)**

لُعنَ الَّذين كَفَروا من بني إسرائيل علَى لسان داود وعيسى ابنِ مريم ذَلك بما عصوا وكَانوا يعتدونَ كَانوا لا يتناهونَ عَن منْكَرٍ فَعلُوه لَبئْس ما كَانوا يفْعلُونَ

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." **(Al-Maidah: 78-79)**

أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

"Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang lalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." **(Al-A'raf: 165)**

2. Hadis

Ada beberapa hadis yang mengisyaratkan perintah untuk berdakwah, di antaranya:

عَنْ اَبِى سَعِيد الْخُدْرِي قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وَسلَّم يَقُوْلُ مَن رَأَى مِنْكُم مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَده فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلسَانه فَاِنْ لَمْ يَستَطِعْ فَبِقَلْبه وَذَلِكَ اَضْعَفُ الاِيمَان

Dari Abu Said al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu*, katanya, "Saya mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa di antara engkau semua melihat sesuatu kemunkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jikalau tidak dapat, maka dengan lisannya, jikalau tidak dapat maka dengan hatinya Sesungguhnya yang sedemikian itu - yakni dengan hati saja - adalah selemah-lemahnya keimanan." **(Riwayat Muslim)**

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu,* bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّى وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." **(HR. Bukhari)**

Dari penjelasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa yang menjadi landasan dalam dakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis Rasulullah). Adapun ayat dan hadisnya sebagaimana yang telah ditulis di atas.

C. Tujuan Dakwah

'Tujuan' secara bahasa bersinonim dengan maksud, sasaran, target dan lain-lain. Tujuan dalam dakwah berarti juga maksud, sasaran, dan target yang ingin dicapai dalam kegitan dakwah tersebut.

Berbeda satu sama lain, para ulama dan para tokoh dakwah dalam menentukan tujuan dakwah. Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq dalam bukunya *Strategi Dakwah Syar'iyah,* menuliskan tujuan dakwah *ilallah* yaitu:[8]

Pertama, mengarahkan manusia untuk mengabdi hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.

Kedua, menegakkan keadilan di muka bumi serta mengupayakan kedamaian dan keamanan dunia.

Ketiga, perbaikan jiwa manusia, penyebaran kasih sayang, persatuan, dan kecendrungan di antara saudara seakidah.

Menurut Muhammad Natsir, tujuan dakwah itu adalah:

Pertama, memenggil manusia kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.

---

[8] Buku ini adalah karya terjemahan dari buku aslinya yang berjudul *Fushul Minas-Siyasah Asy-Syar'iyyah fid- Da'wah ilallah*, (Penterjemah: Salim Bazemool), Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997, hlm. 95-96.

Kedua, memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang ini. Di mana, dunia ini berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.

Ketiga, memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, manusia hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.[9]

Dari paparan dua tokoh di atas mengenai tujuan dakwah, maka penulis dapat mengambil dua garis besar yang ingin dicapai dalam dakwah, yaitu: *pertama,* membentuk hamba yang taat pada Rabbnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala. Kedua,* untuk memberikan solusi persoalan hidup bagi umat manusia agar tercipta kedamaian dan keamanan dunia.

---

[9] Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, cet 1, hlm. 70

D. Urgensi Dakwah

Urgensi adalah kata benda yang memiliki arti keharusan yang mendesak dan sangat penting.[10] Sedangkan dakwah telah diartikan pada halaman-halaman sebelumnya yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh da'i agar manusia beribadah kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan menyeru kepada yang makruf serta melarang kemunkaran.

Dari pengertian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa urgrnsi dakwah berarti keharusan yang sangat penting untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan menyeru kepada yang ma'ruf serta melarang kemunkaran.

Akhmad Alim dalam bukunya, *Studi Islam 1, Akidah Akhlak*, menuliskan sub bab *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* yaitu urgensi dakwah. Ia menuliskan urgensi dakwah dengan mengutipkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an, surat At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi

---

[10] Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, cet-1, 2006, hlm. 555

penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(At-Taubah: 71)**

Konteks *at-taqdim* atau pengedepanan lafadz يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (Amar ma'ruf dan nahi munkar) daripada وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاة (mendirikan shalat dan menunaikan zakat) ini menunjukan urgensi dakwah dalam kehidupan individual, masyarakat dan bangsa.

Urgensi lainnya dari dakwah, menurut Akhmad Alim juga yaitu merupakan ruh kehidupan agama Islam. Islam tidak akan tegak tanpa dakwah. Dengan dakwah ini, semua perkara yang ma'ruf akan terealisasikan, demikian juga perkara yang munkar akan terhapuskan. Jika amar ma'ruf dan nahi munkar tegak di tengah-tengah masyarakat, berarti tatanan kehidupan bermasyarakat akan tegak dibagun di atas aturan Allah, sehingga tatanan kehidupan masyarakat yang Islami akan terwujud nyata.[11]

Urgensi dakwah ini implementasi dan penegakkannya dapat membaikan umat, membawa kebaikan yang banyak, menekan tingkat kejahatan, dan meminimalisir kemungkaran.[12]

---

[11] Akhmad Alim, *ebook: Fikih Dakwah*, Bogor: Pustaka Ulil Albaab, 2013, hlm. 8

[12] Abdul Malik Al-Qasim, *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*, Rabwah: Pustaka Islamhouse, 2009, hlm 4

E. Materi Dakwah

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek (*da'i*) kepada objek dakwah (*mad'u*), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *kitabullah* maupun sunnah rasul-Nya.[13]

Sumber materi dakwah, menurut Samsul Munir Amin ada dua yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama sebagai landasan Islam. Di mana, keseluruhan Al-Qur'an adalah materi dakwah. As-Sunnah merupakan sumber kedua dalam Islam, di mana di dalamnya berisi penjelasan-penjelasan dari Rasulullah dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an.

Ada empat pokok penting dalam materi dakwah secara global, yaitu akidah, syariah, muamalah dan akhlak.[14]

Materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang da'i manyampaikan dakwahnya kepada mad'u (objek). Pokok-pokok materi dakwah yang disampaikan, juga melihat situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima dakwah. Sehingga, pesan-pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh mad'u.[15]

---

[13] Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 88 (dikutip dari buku *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* karya Hanafi Ansari)

[14] Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm.24

[15] *Ibid*, Samsul Munir, hlm. 93

F. Metodologi Dakwah

Metode yang benar dalam dakwah sangatlah menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, metode itu haruslah dari sumber yang benar, yang tidak menyimpang dari Syariat Islam. Dr. Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa sumber metode dakwah itu ada lima: Al-Qur'an, Sunnah Rasul, Sejarah Hidup Para Sahabat, Pendapat Para Fukoha, dan Pengalaman.[16]

Lebih lanjut, beliau menjelaskan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Ayat-ayat tersebut menunjukan metode dan dakwah yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena, Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri-tauladan dan membantu dalam melaksanakan dakwah yang harus sesuai dengan metode yang telah ditenrangkan dalam Al-Qur'an.

2. Sunnah Rasul

Dalam sunnah rasul banyak ditemui hadis-hadis yang bertalian dengan dakwah serta metode dan medianya. Sejarah Rasulullah, baik ketika berada di Mekkah maupun di Madinah dan cara-cara beliau menghadapi

---

[16] Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah (Dasar-dasar Ilmu Dakwah 2)*, Media Dakwah: 1980, hlm. 169-173

pelbagai macam peristiwa, semua itu memberikan contoh dalam metode dan media dakwahnya. Karena, Rasulullah telah melalui kondisi dan situasi yang mungkin sama dengan kondisi dan situasi yang dihadapi juru dakwah pada setiap masan tempat.

Dari sunnah dan perjalanan hidup Rasulullah, diharapkan seorang da'i memperoleh contoh dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapinya. Ia dapat menyelesaikannya dengan lebih tepat, cakap, serta bijak.

3. Sejarah Hidup Para Sahabat

Sejarah hidup para sahabat cukuplah memberikan contoh yang berguna bagi seorang da'i. Karena, mereka adalah orang yang lebih tahu tentang ajaran agama dan ahli dalam berdakwah.

4. Pendapat Para Fukaha

Fukaha adalah orang yang berkecimpung dalam menggali hukum yang praktis dari sumber-sumber atau dalil-dalil agama. Dan di antaranya hukum yang berhubungan dengan penyampaian dakwah seperti hukum *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, jihad, hisbah dan semua ini mereka susun dalam suatu bab tertentu di dalam kitab-kitab fikih. Oleh karena itu, seorang da'i harus memperhatikan apa yang telah ditetapkan oleh para fukaha tersebut.

5. Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman seorang da'i merupakan kumpulan hasil pergaulannya dengan orang banyak, yang merupakan penerapan teori-teori yang dipahaminya dari sumber-sumber terdahulu. Maka di dalam praktek dapat diketahui kekeliruan dan tentunya kalau terdapat kekeliruan berusaha agar kesalahan itu jangan samapai terulang lagi. Pengalaan seseorang akan bertambah tinggi nilainya apablia orang yang mempunyai pengalaman itu sendiri mengambil manfaat dari pengalamannya.

KH. Syamsuri Siddiq dalam *bukunya Da'wah & Teknik Berkhutbah* menuliskan lebih rinci berdasarkan pengamatan dan pengalamannya tentang metode dakwah itu ada tiga bagian.

Pertama, hikmah bijaksanaan. Ia membaginya ke dalam enam bagian: Dakwah dengan uswatun hasanah atau keteladanan, percontohan, melalui paksaan sosial, melalui seni budaya Islam, melalui pembangunan, dan melalui bantuan sosial Islam, dakwah melaui pelayanan kesehatan.

Kedua, Mau'idzah hasanah (nasehat) dibagi ke dalam tujuh bagian: Kunjungan keluarga, saresaehan (obrolan), dan penataran atau kursus-kursus, pengajian berkala di majelis-majelis ta'lim, ceramah umum, tabligh dan penyuluhan.

Ketiga, mujadalah billati hiya ahsan (bertukar pikiran) di antaranya dengan dialog, debat, diskusi panel, seminar, lokakarya, dan polemik.

Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq mengatakan bahwa Allah tidak menetapkan metode dakwah yang mutlak bagi Rasulullah. Allah memberi kebebasan kepada Rasulullah untuk memilih sarana yang cocok dalam menyiarkan ilmu dan menyampaikannya. Metode yang digunakan Rasulullah dalam perjalanan dakwahnya kepada Allah merupakan ijtihad beliau sendiri.[17] Akan tetapi hendakanya seorang da'i harus mengikuti metode dakwah Rasulullah agar tidak menyimpang dari syariat Islam yang telah sempurna.

---

[17] Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Strategi Dakwah Syar'iyah,* Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997, hlm. 41-42.

G. Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah atau mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia keseluruhan.[18]

Pengklasifikasian mad'u dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 2-20, secara umum dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: mukmin, kafir , dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini terbagi kembali ke dalam beberapa kelompok. Orang mukmin dibagi menjadi tiga: *dzalim linafsihi, muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat.*[19] Kafir dibagi menjadi dua: *kafir zimmi* dan *kafir harbi.*

Sedangkan, Abdul Karim Jaidan dalam bukunya *Ushul Ad-Da'wah* membagi objek dakwah ke dalam empat kelompok. Pertama, *Al-Mala'* yaitu orang-orang terkemuka dalam masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan dianggap oleh masyarakatnya sebagai pemimpin dan pemuka atau dianggap sesuai dengan pengertian sekarang ini penguasa. *Kedua*, Kelompok (*Jumhur*) yaitu orang banyak (publik) karena jumhur dapat diartikan dengan banyak. *Ketiga, munafik.* Munafik dalam istilah agama ialah pernyataan yang bukan sesuai dengan yang terpendam dalam hati. Kalau disembunyikan itu kedustaan yang menyangkut tentang iman, maka yang demikian itu dinamakan

---

[18] *Ibid,* Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, hlm. 23
[19] Lihat, QS. Al-Fathir: 32

maunafik asli. *Keempat* dan ini terakhir yaitu orang yang maksiat. Yang dimaksud dengan orang yang maksiat adalah suatu golongan yang beriman dan menuturkan dua kalimat syahadat, namun tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat yang dituturkannya, mengerjakan sebagian perintah agama dan menyalahi sebagainya.[20]

[20] Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah (Dasar-dasar Ilmu Dakwah 2),* Media Dakwah: 1980, hlm. 118.

H. Pemikiran Dakwah di Indonesia

A. Hasjmy mengatakan bahwa sebelum Islam melebarkan sayap dakwahnya ke Indonesia, manusia yang mendiami Kepulauan Nusantara ini saling bermusuhan satu sama lain, tidak ada persatuan, selalu terjadi peperangan antara suku dengan suku, antara ras dengan ras, antara pulau dengan pulau. Kesatuan belum tercipta, jegal menjegal antara kerajaan-kerajaan kecil yang sama-sama menganut animisme, budhisme, atau pun hinduisme bukanlah hal aneh.

Setelah datangnya dakwah Islamiyah, manusia yang mendiami gugusan Kepulauan Nusantara, berangsur-angsur menjadi rukun, bersatu dan bersaudara dalam lingkungan persaudaraan Islam.[21]

Mengenai perjalanan pemikiran dakwah di Indonesia, setidaknya bisa dibagi ke dalam empat fase, yaitu: sebelum masa penjajahan, pada masa penjajahan, masa orde baru, dan masa reformasi.[22]

Dakwah sebelum masa penjajahan ini dilakukan oleh para wali dan raja-raja. Para juru dakwah melebarkan sayap dakwahnya bukan saja kepada masyarakat, tetapi juga kepada para raja. Yang nantinya para raja pun berperan besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Pesatnya dakwah Islam di Nusantara dapat dilihat dari berdirinya kerajaan-kerajaan Islam

---

[21] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, cet: 3, hlm. 348.

[22] Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 171

yang hampir ada di setiap kepulauan. Ada Kerajaan Islam Beneuwa, Kerajaan Islam Samudera Pase, Kerajaan Islam Islam Lingga, Kerajaan Islam Pidie, Kerajaan Islam Kedah, Kerajaan Islam Aceh Darusalam, Kerajaan Islam Islam Daya, Kerajaan Islam Johor, Kerajaan Islam Brunei, Kerajaan Islam di Riau, Kerajaan Islam di Minangkabau, Kerajaan Islam di Jambi, Kerajaan Islam di Banten, Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam Mataram, Kerajaan Islam Bone, Kerajaan Islam di Kalimantan Selatan, Kerajaan Islam Tidore, dan sebagainya.[23]

Semua kerajaan yang telah disebutkan di atas, tentunya berperan besar dalam kegiatan dakwah, menyebarkan pemahaman Islam kepada penduduk di Nusantara.

Mengenai para wali yang melakukan kegiatan dakwah di tanah Jawa, jumlahnya pastilah banyak, ada yang diketahui dan ada yang tidak tercatat. Hanya saja, yang terkenal di masyarakat adalah wali songo (wali sembilan). Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Samudro/ Raden Paku/ atau Prabu Satmata), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Bonang (Prabu Nyokrokusumo), Sunan Drajat (Syarifudin Hasyim), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Kalijaga (Muhammad Said), Sunan Muria (Raden Prawoto atau Raden Umar Syahid).[24]

Pemikiran dakwah pada masa penjajahan memiliki dua corak perkembangan, yaitu pesantren dan organisasi dakwah. Pesantren saat itu sebagai basis dakwah dan penyebaran Islam di

---

[23] *Ibid*, A. Hasjmy, hlm. 359.
[24] *Ibid*, Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, hlm. 172.

Nusantara. Para santri yang datang dari berbagai daerah dan dinyatakan telah lulus, mereka kembali ke daerahnya menyebarkan Islam.

Selain itu, peran pesantren dalam pemikiran dakwah Islam dapat dilihat dari sejumlah perlawanan kepada penjajah Belanda yang ingin menguasai Nusantara. Terkenallah Perang Sabil *(Holy War)* sebagai perlawanan para santri kepada Penjajah. Di antara perang itu juga adalah Perang Cirebon (1802-1806), Perang Diponegoro (1825-1830) yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1838) yang dipimpin oleh Muhammad Saham Malim Basa atau yang terkenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol, dan Perang Aceh yang digerakan oleh kaum santi dan ulama Aceh.

Peran organisasi dalam pemikiran dakwah di Indonesia pada masa penjajahan dapat dilihat dari gerakan-gerakannya sebagai pendukung dakwah Islamiyah.[25]

Beberapa organisasi sebagai pendukung gerakan dakwah Islam di antaranya ialah: Syarikat Dagang Indonesia (SDI) pada tahun 1911 yang dibawah pimpinan Haji Samanhudi dan kemudian berubah menjadi Syarikat Islam (SI) yang dipimpin oleh Haji Umar Said Cokroaminoto, Muhammadiyah didirikan tahun 1912 oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan beserta kawan-kawannya, Persatuan Islam (PERSIS) didirikan di Bandung pada tahun 1923 yang dipelopori H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus, juga dibantu oleh A. Hasan. Al-Irsyad didirikan sekitar

[25] *Ibid*, A. Hasjmy, hlm. 369

tahun 1920 oleh orang-orang Indonesia Muslim keturunan Arab, Nahdatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya tahun 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) didirikan pada tanggal 20 Mei 1930 di kota Bukittinggi oleh sejumlah ulama-ulama terkemuka Minangkabau, yang antaranya Syaikh Suleiman Rasuly, Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Syaikh Abbas Ladang Laweh, Syaikh Abdul Wahid Salihy, dan Syaikh Arifin Arsyady. Juga, masih banyak lagi organisasi-organisasi baik tingkat nasional maupun di daerah-daerah sebagai pendukung gerakan dakwah di Indonesia.[26]

Dilihat dari gerakannya, organisasi-organisasi yang telah disebutkan di atas, bergerak di berbagai bidang, di antaranya: dakwah, pendidikan, ekonomi, politik, sosial, kesehatan, dan lain-lain.

Pemikiran dakwah di masa orde baru mengalami pergeseran ke arah yang lebih luas, yaitu dalam setiap kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu, dinamika kegiatan dakwah telah banyak berbentuk organisai modern dan lembaga-lembaga Islam yang sebagian didukung oleh pemerintah. Para da'i juga lebih berkonsentrasi bagaimana mengarahkan umat untuk menjadi umat yang siap dalam menghadapi perubahan, terutama arus modernisasi.[27]

Pemikiran dakwah di masa reformasi lebih mengalami kemajuan di banding masa orde baru. Aktivitas dakwah semakin

---

[26] Penjelasan lebih lanjut tentang organisasi-organisasi ini bisa dilihat di buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* karya A. Hasjmy dan buku *Pengantar Sejarah Dakwah* karyaWahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah.

[27] *Ibid,* Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, hlm. 198

semarak dengan kebangkitan Islam. Secara fisik, kemajuan dakwah pada masa ini dapat dilihat dari berkembangnya bangunan masjid, mushola, madrasah, dan pesantren. Munculnya bangunan tersebut juga diikuti dengan ramainya kegitan dakwah. Departemen dan instansi negri maupun swasta ramai melakukan pengajian dan diskusi keislaman dalam berbagai kesempatan dan momen.[28]

Corak pemikiran dakwah di Indonesia dewasa ini banyak dipengaruhi dari Timur Tengah. Kesadaran masyarakat akan keislaman pun mulai meningkat. Hal itu dapat terlihat dari syiar-syiar Islam yang muncul ke permukaan, di mana para perempuan mulai menutup auratnya, bahkan telah muncul kesadaran dari para perempuan memakai cadar, (yang mana cadar bukanlah tradisi atau budaya bangsa Arab, akan tetapi sunnah Rasulullah yang sudah enggan diamalkan oleh kaum wanita). Para kaum lelaki pun mulai sadar, sehingga sudah tidak aneh lagi banyak dari mereka yang memelihara janggut dan mengatungkan celana.

Akan tetapi, kesadaran kaum muslim dalam berislam secara benar mendapat tantangan yang cukup berat. Banyak media yang memojokkan atau bahkan memusuhi kaum muslimin yang berislam secara benar. Media-media gencar menggam-barkan muslim yang taat itu sebagai teroris, radikal, eksklusif, dan ketinggalan zaman.

---

[28] *Ibid*, hlm. 208

Meski banyak orang yang memusuhi Islam, akan tetapi masa depan Islam akan cerah. Islam akan jaya kembali dan menguasai bukmi. Rasulullah telah mengabarkan dalam hadisnya,

"Artinya : Sungguh agama Islam ini akan sampai ke bumi yang dilalui oleh malam dan siang. Allah tidak akan melewatkan seluruh kota dan pelosok desa, kecuali memasukkan agama ini ke daerah itu, dengan memuliakan yang mulia dan merendahkan yang hina. Yakni memuliakan dengan Islam dan merendahkannya dengan kekufuran."[29]

----*----

[29] Hadis ini saya nukil dari tulisan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, "*Masa Kemenangan Islam Dan Tersebarnya Ke Berbagai Penjuru*", beliau mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok Imam yang telah saya sebutkan di dalam kitab At-Tahdzir (hal. 121). Sementara Imam Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam kitab Shahih-nya (1631, 1632). Sedang Imam Abu 'Arubah meriwayatkannya di dalam kitab Al-Muntaqa minat-Thabaqat (2/10/1)." http://www.almanhaj.or.id /content/1867

Daftar Pustaka

A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, cet: 3,

A.W. Munawwir, *Kamus Almunawwir, Arab-Indonesia Terlengkap,* Pustaka Progressif: Surabaya: 2002,

Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah (Dasar-dasar Ilmu Dakwah 2),* Media Dakwah: 1980

Abdul Malik Al-Qasim, *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar,* Rabwah: Pustaka Islamhouse, 2009

Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Reality Publisher, cet-1, 2006

Akhmad Alim, *ebook: Fikih Dakwah*, Bogor: Pustaka Ulil Albaab, 2013

Fushul Minas-Siyasah Asy-Syar'iyyah fid- Da'wah ilallah, (Penterjemah: Salim Bazemool), Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997,

Khittah Da'wah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta: PT.Abadi, 2007, cet-3.

Maj'mu Fatawa Ibnu Taimiyyah 15/157

Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009

Samsul Munir, *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Amzah, 2009

Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Strategi Dakwah Syar'iyah,* Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997

Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, cet 1,

Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah,* Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 171

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam, menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih,* Bogor: Pustaka At-Taqwa, cet ke-4,